



### Riwayat Artikel:

Masuk: 01-06-2024

Diterima: 13-01-2025

Dipublikasi: 12-05-2025

### Cara Mengutip

Buru, Cosmas, Yohanes I Wayan Marianta, and FX. E. Armada Riyanto. 2025. "Filosofi Gross National Happiness: Suatu Gerakan Ekologi Holistik-Integral Dan Akar-Akar Krisis Ekologi Di Bhutan". Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains 6 (1): 96-111. <https://doi.org/10.55448/cn7d6398>.

### Lisensi:

Hak Cipta (c) 2025 Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

### Artikel

## Filosofi *Gross National Happiness*: Suatu Gerakan Ekologi Holistik-Integral dan Akar-Akar Krisis Ekologi di Bhutan

Cosmas Buru<sup>1</sup>✉\*, Yohanes I Wayan Marianta<sup>2</sup>, FX. E. Armada Riyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146

✉ Penulis koresponden: [cosmasmaria88@gmail.com](mailto:cosmasmaria88@gmail.com)

**Abstrak:** Konsentrasi penelitian ini melihat partisipasi masyarakat Bhutan mewujudkan ekologi ekosistem holistik-integral dan mengali akar-akar krisis ekologi di Bhutan. Bhutan negara di dunia nol karbon karena masyarakat dan pemerintah bekerjasama menjaga lingkungan hidup. Menjaga keutuhan lingkungan hidup, Bhutan menerapkan gerakan filosofis *Gross National Happiness*. Tujuan gerakan filosofis tersebut untuk mencapai standar kebahagiaan hidup masyarakat Bhutan. Konsep kebahagiaan masyarakat Bhutan bukan pada harta semata melainkan mencakup keseimbangan hidup rohani, materi, pandangan sosial, kesejahteraan ekonomi, psikologis, kesehatan, politik, peduli terhadap lingkungan hidup, budaya, pemerintahan yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa analisis kritis atas tulisan terdahulu. Temuan penelitian ini adalah pengaruh pola pikir antroposentrisme, pengaruh teknologi globalisasi, masyarakat urban, ledakan penduduk menjadi persoalan utama masalah lingkungan hijau Bhutan. Epistemologi *green school*, politik-hukum untuk pengembangan regulasi, kebijakan publik, pedoman perlindungan kesehatan alam dalam konstitusi negara dibutuhkan untuk melestarikan alam semesta. Negara Bhutan menjadi rujukan utama menjaga, melindungi, mewujudkan sumber daya hijau secara holistik-integral.

**Kata Kunci:** Bhutan, ekologi, GNH, holistik-Integral, kebahagiaan,

**Abstract:** This research focuses examining participation Bhutanese society in realizing holistic-integral ecosystem ecology and uncovering roots ecological crisis in Bhutan. Bhutan carbon-neutral country in the world because the society and government collaboration to preserve environmental. Upholding integrity of Bhutan's environment involves implementing philosophical movement *Gross National Happiness*. The goal philosophical movement achieve standard happiness life Bhutanese society. The concept happiness Bhutanese society encompasses not only material wealth but also spiritual balance, social perspectives, economic well-being, psychological well-being, health, politics, environmental care, culture, good governance. This research employs qualitative method involving critical analysis previous writings. The findings this research indicate influence anthropocentric thinking, the impact of technological globalization, urban society, population explosion the main issues affecting Bhutan's green environment. Green school epistemology, political-legal for development regulations, public policies, guidelines for protecting natural health in state constitution are needed to preserve universe. Bhutan country primary reference for preserving, protecting, realizing green resources holistic-integral manner.

**Keywords:** Bhutan, Ecology, holistic-integral, GNH, Happiness

## 1 PENDAHULUAN

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* yang resmi dikeluarkan pada 18 Juni 2015 silam menekankan pertobatan ekologis global dengan pendekatan holistik dan integral (LS art 5). Penyebutan ekologi integral oleh Paus Fransiskus

dalam Ensiklik *Laudato Si* berdasarkan fakta bahwa bumi sebagai tempat tinggal kita tidak sedang baik-baik saja melainkan sedang dalam keadaan mengkhawatirkan dan memprihatikan sebagai akibat tragis aktivitas manusia yang tak terkontrol (LS, art 4). Pandangan Paus Fransiskus

Buru, Cosmas, Yohanes I Wayan Marianta, and FX. E. Armada Riyanto. 2025. "Filosofi Gross National Happiness: Suatu Gerakan Ekologi Holistik-Integral Dan Akar-Akar Krisis Ekologi Di Bhutan".

terkait ekologi integral juga berangkat dari persoalan-persoalan alam yang mengakibatkan krisis lingkungan hidup. Krisis lingkungan hidup akhir-akhir ini sangat meresahkan masyarakat dunia akibat dari ulah manusia sendiri. Fenomena-fenomena alam menimbulkan *global warming* (pemanasan global) dan perubahan iklim secara tak terduga. Karena eksploitasi yang sembarangan sehingga merusak alam kemudian manusia menjadi korban dari kerusakan itu sendiri (LS art 4). Jadi, penyebutan ekologi integral tersebut meminta fokus semua pihak untuk memerhatikan lingkungan hidup yang telah rusak itu dengan menyeluruh (LS art 13). Kita dipanggil untuk memberi dan mengakui sumbangan kita, kecil atau besar, terhadap luka-luka dan kerusakan alam ciptaan (LS art 7).

Berangkat dari releksi Paus Fransiskus tersebut, kita mengarahkan pandangan ke Bhutan. Negara Bhutan tidak secara eksplisit menyebut ekologi holistik-integral karena sangat tertutup terhadap kemajuan dunia. Kendati demikian Bhutan adalah satu-satunya negara di dunia yang dengan implisit menjalankan gerakan ekologi holistik-integral. Hal ini terbukti dalam filosofis *Gross National Happiness* (GNH) yang diterapkan oleh Bhutan. Prinsip filosofis *Gross Nasional Happiness* berorientasi untuk pembangunan kesejahteraan manusia. Maksud dari pembangunan kesejahteraan manusia adalah kebahagiaan yang menjadi sasaran dan tujuan akhir setiap orang. Kebahagiaan tidak hanya dimengerti sebagai pendapatan sosial ekonomi perkapita setiap tahun meningkat. Lebih dari itu, kebahagiaan menyentuh langsung dengan aspek-aspek vital lain dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Dimensi sosial-politik, sosial-ekonomi, sosial-kultural, pendidikan, spiritualitas, psikologi, antropologi, kesehatan, alam, lingkungan hidup, pemerintah yang baik harus dikembangkan serta dijalankan secara bersama dan seimbang. Gerakan filosofis *Gross National Happiness* (GNH) yang dijalankan oleh Bhutan mencakup semua aspek kehidupan itu sehingga Bhutan menjadi salah satu negara di dunia bebas karbon.

Karena itu, baik Paus Fransiskus maupun pelaksanaan *Gross National Happiness* (GNH) oleh negara Bhutan sama-sama mempunyai intensi mulia, yakni merawat keutuhan semua ciptaan di bumi ini. Dalam pandangan Paus Fransiskus pola pikir teknokratis dan antroposentrisme tidak menjamin keutuhan ciptaan dan kesejahteraan hidup manusia (LS art 106). Sementara itu, Bhutan dalam menjalankan *Gross National Happiness* (GNH) memiliki pandangan bahwa dalam mencapai kebahagiaan harta kekayaan dan peningkatan ekonomi bukan menjadi tujuan *final*

melainkan oleh kesadaran semua orang di Bhutan memperhatikan dengan benar semua elemen kehidupan. Pendek kata, kedua pandangan tersebut bermaksud mengubah *mindset* antroposentrisme dan teknokratis beralih ke alam pikir spiritual yang menekankan sentuhan-sentuhan dan pendekatan teologis bahwa Tuhan menciptakan alam semesta untuk dijaga, dirawat, dipelihara serta dipergunakan oleh manusia secara bertanggungjawab (LS art 84).

Tulisan ini berusaha menggarap soal bagaimana pemerintah Bhutan menerapkan kebijakan *Gross National Happiness* sebagai suatu gerakan mewujudkan keutuhan alam ciptaan secara holistik-integral di Bhutan. Apa saja masalah-masalah ekologi, alam, hutan, dan ekosistem yang membuat lingkungan hijau di Bhutan berada pada tahap yang mengkhawatirkan dan membahayakan? Inilah gagasan vital akan digali dan ditemukan benang merahnya. Namun, penelitian ini tidak bermaksud membahas satu persatu ekologi holistik-integral seperti yang diserukan oleh Paus Fransiskus; ekologi lingkungan, ekonomi dan sosial (LS art 138-142), ekologi budaya (LS art 143-146), ekologi hidup sehari-hari (LS art 147-155), prinsip kesejahteraan umum (LS art 156-158), keadilan lintas-generasi (LS art 159-162) melainkan bagaimana cara Bhutan mengawinkan semuanya sehingga ekologi holistik-integral membuahkan hasil signifikan. Dan bagaimana relevansinya dalam konteks Indonesia yang akan diuraikan pada bagian penutup.

Penelitian terkait dengan kebijakan pemerintah Bhutan menjaga stabilitas sumber daya alam dan lingkungan hidup telah digarap oleh Riski Azela (2014) dengan judul penelitian "*Kebijakan Pemerintah Bhutan dalam Pemberdayaan Sektor Pariwisata untuk Memasuki SAFTA (South Asia Free Trade Area)*." Tulisan ini menemukan bahwa sektor pariwisata atau sektor ekowisata di Bhutan mampu memberikan kontribusi cukup besar terhadap mobilisasi sistem perekonomian Bhutan, terutama kontribusi wisatawan mancanegara, dan ketersediaan lapangan pekerjaan (Azela, 2014). Ekowisata merupakan perwujudan dari filosofis *Gross National Happiness*. Itu berarti tempat pariwisata tidak hanya berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi tetapi satu kesatuan dengan aspek-aspek lain, seperti kultural, sosial, politik, dan keamanan. Hal ini memaksudkan bahwa tujuan kemajuan sektor ekonomi dari sektor pariwisata bukan satu-satunya tujuan utama pembangunan di Bhutan (Goodman & Aris, 1987). Penekanan mendasar Bhutan adalah kebahagiaan dan kesejahteraan rakyatnya terpenuhi apabila semua sektor kehidupan masyarakatnya dipenuhi secara seimbang. Karena itu, keberhasilan ekowisata

merupakan kontribusi dari dimensi-dimensi lain. Kontribusi dari sektor ekowisata adalah membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat Bhutan sekaligus memperkenalkan budaya kepada budayawan asing atau manca negara (Nyaupane & Timothy, 2010).

Jessica Marta, dkk (2014) juga melakukan penelitian serupa dengan judul “*Bhutan: Globalisasi, Demokrasi, dan Tantangan Terhadap Kebahagiaan Masyarakat.*” Penelitian ini menegaskan bahwa masuknya teknologi modern di Bhutan memberikan dampak negatif dan positif bagi masyarakat dan pemerintah (Martha, 2014). Bhutan yang sebelumnya terisolir terhadap peradaban kebudayaan modern karena memiliki identitas nasional, agama dan kebudayaan tradisional yang kuat akhirnya merasakan geliatnya pengaruh globalisasi. Selain penerimaan Bhutan terhadap perkembangan arus globalisasi Bhutan juga merubah sistem pemerintahan monarki absolut ke demokrasi konstitusional. Artinya pemimpin bukan lagi berdasarkan gen atau garis keturunan raja melainkan dipilih dari rakyat, untuk rakyat dan oleh rakyat. Singkatnya, pemimpin tertinggi di Bhutan dipilih melalui jalur demokrasi. Pergantian pemerintahan dan penerimaan terhadap kemajuan globalisasi memiliki pengaruh sangat besar karena di satu sisi teknologi menjadi ancaman bagi kebahagiaan masyarakat dan kelangsungan hidup sumber daya alam hayati dan non hayati, flora dan fauna, alam, ekosistem hutan Bhutan. Namun, di sisi lain Bhutan harus menerima kenyataan bahwa pengaruh itu menciptakan daya saing Bhutan dengan negara-negara lain yang berujung pada ancaman ketahanan identitas nasional, agama, dan budaya serta kekayaan alam.

Penelitian tentang masalah-masalah ekologi dewasa ini telah dilakukan Yohanes I Wayan Marianta (2011) dengan penelitian berjudul “*Akar Krisis Lingkungan Hidup.*” Yohanes I Wayan Marianta dalam artikel penelitiannya menjelaskan bahwa dunia modern tengah dihantui oleh masalah lingkungan hidup. Tanah longsor, pengundulan hutan, deforestasi, kerusakan tanah, kepunahan spesies, lubang ozon, hujan asam, pemanasan global, dan perubahan iklim adalah beberapa bentuk krisis lingkungan yang menyelimuti perkembangan dunia modern saat ini (Wayan Marianta, 2011). Krisis lingkungan hidup sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari peradaban modern. Krisis ini dibuat oleh keputusan manusia sendiri karena merindukan keuntungan sebagai jaminan masa depan tertentu sehingga kerusakan lingkungan hidup semakin dalam dan masif. Adapun Yohanes I Wayan Marianta menyebutkan akar-akar krisis lingkungan hidup di antaranya;

dominasi atas alam, dampak destruktif teknologi modern, penguasaan alam, laju pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi modern, dan karakter ekspansif kapitalisme (Wayan Marianta, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (*literatur review*) penulis menemukan bahwa di satu pihak ada kemiripan dengan tema yang diteliti. Misalkan hasil penelitian terdahulu yang digarap oleh Rizki Azela menunjukkan bahwa pembuatan kebijakan program *Gross National Happiness* (GNH) telah memberikan pendapatan ekonomi dari hasil memajukan pemberdayaan sektor ekowisata. Rizki Azela dalam penelitiannya hanya melihat kemajuan Bhutan dari satu aspek kehidupan, yakni ekonomi. Kemudian hasil penelitian dari Jessica Marta dkk telah mengurai sebagian masalah-masalah lingkungan hidup Bhutan dewasa ini adalah terkait perubahan sistem pemerintahan dan penerimaan terhadap peradaban teknologi modern. Sementara itu, Yohanes I Wayan Marianta dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa akar-akar krisis lingkungan hidup global adalah memiliki kesamaan dengan masalah lingkungan hidup yang dihadapi Bhutan saat ini, yakni penguasaan alam, pengundulan hutan, ledakan penduduk, dampak, destruktif teknologi, ekonomi modern, dan karakter penghisapan kapitalisme. Dalam penelitiannya Yohanes I Wayan Marianta melihat secara generalisasi masalah-masalah lingkungan hidup yang terjadi di dunia. Akan tetapi, di pihak lain, tulisan dengan judul “*Filosofi Gross National Happiness: Suatu Gerakan Ekologi Holistik-Integral dan Akar-Akar Krisis Ekologi di Bhutan*” tetap mempunyai karakteristik kekhasannya, yaitu melihat *Gross National Happiness* sebagai sebuah filosofi yang mendorong dan menggerakkan Bhutan mewujudkan ekologi holistik-integral. Pendekatan ekologi holistik-integral juga digunakan untuk membaca masalah-masalah krisis lingkungan hidup di Bhutan. Dan pada akhirnya pendekatan holistik-integral juga digunakan sebagai strategi menyelesaikan masalah ekologi dan lingkungan hidup di Bhutan. Lebih lanjut penulis akan menjelaskan dengan komprehensif dalam isi dan pembahasan.

Karena itu, tujuan penelitian adalah untuk mengundang semua pihak agar menjadikan negara Bhutan sebagai *prototipe* dalam menyelesaikan masalah-masalah lingkungan hidup modern ini. Mendorong, menggerakkan, dan menuntaskan akar-akar persoalan lingkungan hidup mencoba untuk memperkecil risiko dengan mengambil strategi pendekatan holistik-integral. Meskipun disadari bahwa tantangannya besar akan tetapi tujuannya untuk mendorong, menggerakkan,

Buru, Cosmas, Yohanes I Wayan Marianta, and FX. E. Armada Riyanto. 2025. "Filosofi Gross National Happiness: Suatu Gerakan Ekologi Holistik-Integral Dan Akar-Akar Krisis Ekologi Di Bhutan".

memprovokasi, mempersuasi, memengaruhi masyarakat semesta ikut terlibat dan proaktif mengurangi risiko dan potensi kerugian yang lebih hebat akibat kerusakan alam. Tujuan ini bermaksud mengajak umat manusia, menghidupi ekologi holistik-integral demi keselamatan bumi dan mendukung ekonomi hijau berkelanjutan, menciptakan revolusi hijau demi keutuhan dan keselamatan ciptaan. Sehingga sekarang dan kelak generasi dan anak cucu kita dapat menikmati kebahagiaan.

## 2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa analisis kritis atas studi literatur penelitian terdahulu (*literatur review*). Sumber primer penelitian ini berasal dari laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) tentang Profil Negara Risiko Iklim: Bhutan (2021)*. *Profil Negara Iklim dan Kesehatan Bhutan (2015)*. *Climate Change 2007: Impacts, adaptation and Vulnerability. Kingdom Bhutan: First Biennial Update Report to The UNFCCC (2022)*. *Climate Change and Potential Impacts on Agriculture in Bhutan: a Discussion of Pertinent Issues (2018)*, dan Ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus (2015). Sumber sekunder berasal dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang ekologi di Bhutan, seperti penelitian Riski Azela (2014) "Kebijakan Pemerintah Bhutan dalam Pemberdayaan Sektor Pariwisata untuk Memasuki SAFTA (South Asia Free Trade Area)." Penelitian Jesicca Martina dkk (2014) "Bhutan: Globalisasi, Demokrasi, dan Tantangan Terhadap Kebahagiaan Masyarakat." Dan jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan pembahasan lingkungan hidup dan masalah-masalahnya, seperti penelitian Yohanes I Wayan Marianta (2011) "Akar Krisis Lingkungan Hidup".

Jadi, cara penulis meramu isi artikel ini, pertama, menggunakan sumber primer sebagai pisau bedah untuk membaca ekologi holistik-integral dan menyikapi krisis ekologi di Bhutan. Kedua, agar lebih mempertajam isi pembahasan artikel ini, penulis menggunakan sumber kedua dari Ensiklik *Laudato Si*, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang tepat dan relevan dengan penelitian ini. Ketiga, setelah mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder penulis menganalisis secara kritis baik sumber utama maupun sumber kedua yang memiliki hubungan dengan artikel yang digagas. Keempat, dari hasil analisis tersebut membantu memberikan kontribusi bagi penulis secara mendalam tentang ekologi integral-holistik serta menggali akar krisis lingkungan hidup di Bhutan. Kelima, berdasarkan cara kerja tersebut, penelitian ini juga kiranya memberikan kontribusi;

menumbuhkan kesadaran sehingga membantu, bermanfaat bagi siapa saja untuk mengusahakan lingkungan hidup yang makin hijau sehingga menjadi berkat dan keselamatan bagi sesama.

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Selayang Pandang Negara Bhutan: Sitem Pemerintahan, Wilayah Georafis dan Krisis Lingkungan Hidup

Pemerintah Bhutan sebelum beralih adalah monarki konstitusional dengan raja bernama Jigme Khesar Namgyel Wangchuck dan perdana menteri bernama Tshering Tobgay (T. Tashi, 2022). Wilayah di Bhutan terbagi dalam dua puluh wilayah administratif (Bumthang, Chukha, Dagana, Gasa, Ha, Lhuntse, Mongar, Paro, Pemagatshel, Punakha, Samdrud Jongkhar, Samtatse, Sarpang, Thimphu, Trashirang, Trashirang, Trashiyangste, Trongsa, Tsirang, Wangdue Phodrang, dan Zhemgang). Bhutan merdeka pada tahun 1907 dan kemudian membentuk pemerintahan monarki absolut dibawah Ugyen Wangchuck sebagai raja pertama (T. Tashi, 2022). Hari dilantiknya Ugyen Wangchuck sebagai raja kemudian ditetapkan sebagai hari libur nasional yaitu pada tahun 1907. Perubahan bentuk pemerintahan terjadi di tahun 2007 dan konstitusinya diratifikasi pada 18 Juli 2008. Hukum di Bhutan disusun berdasarkan hukum agama Buddha. Namun setelah mengganti bentuk pemerintah, sistem pemerintahan Bhutan adalah demokrasi konstitusional. Itu berarti Bhutan termasuk negara semi kapitalis yang dipilih secara demokratis (Chhogyel & Kumar, 2018). Pemerintahan parlementer dipimpin oleh Raja Jigme Khesar Namgyel Wangchuck. Kekuasaan eksekutif dijalankan oleh Dewan Menteri yang dipimpin oleh perdana menteri. Kekuasaan legislatif dipegang pemerintah dan Majelis Nasional. Kuasa kehakiman dipegang oleh pengadilan Bhutan. Sistem hukum berasal dari sistem semi-teokratis pada era Tsa Yig dan telah dipengaruhi oleh hukum umum Inggris selama abad 20 (T. Tashi, 2022).

Bank Dunia menganggap Bhutan sebagai negara penghasilan rendah. Akan tetapi pertumbuhan ekonomi negara Bhutan merupakan salah satu yang tercepat di dunia. Salah satu bidang sumber daya alam yang turut memberi kontribusi besar bagi Bhutan adalah tenaga air. Prinsip dasar dalam pembangunan Bhutan adalah *Gross National Happiness (GNH)*. Pada tahun 2010 indeks prinsip dasar ini meningkat dari 0, 743 meningkat pada tahun 2015 menjadi 0,756. Di

tahun 2015 8,4% orang menyatakan mereka sangat bahagia, 35,0% sangat bahagia, 47,9% sangat bahagia, dan 8,8% tidak bahagia (Bronkhorst, 2021). Negara ini memiliki PDB sebesar \$2,5 Miliar (2019) dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 5,5% dan PDB per kapita sebesar \$3.316, 20 (2019), tumbuh sebesar 4,3%. Perekonomian terutama didasarkan pada industri (41%) dan jasa (42%), dengan kontribusi yang lebih rendah dari pertanian (17%) (Bronkhorst, 2021). Lapangan kerja pada tahun 2019 terkonsentrasi di bidang pertanian (55,8%) dan jasa (34,1%), diikuti oleh industri (10,1%). Bhutan diharapkan lulus dari status Negara Kurang Berkembang (LDC) pada tahun 2023 (Bronkhorst, 2021). Pemerintah Bhutan telah mendapat perhatian internasional atas kebijakannya dalam menangani perubahan iklim. Bhutan juga telah menjadi pemimpin dalam pengelolaan hutannya dan upaya penyerapan karbon dari hutannya telah membantu negara tersebut mempertahankan status negatif karbonnya (Bronkhorst, 2021).

Sebagai negara berstatus bebas karbon Bhutan masih bergelut dengan masalah lingkungan hidup terkait dengan perluasan lahan pertanian, banjir, wilayah pegunungan mudah rapuh, dan ketergantungan pada penggunaan listrik tenaga air sebagai pembangunan ekonomi. Status sebagai satu-satunya negara di dunia negatif karbon tidak luput dari pendekatan holistik yang diterapkan oleh Bhutan dengan filosofis *Gross National Happiness* (GNH). Kebijakan menjalankan *Gross National Happiness* telah menjadi perhatian khusus dalam menangani kasus ekologi, hutan, alam, dan perubahan iklim. Isu menyangkut persoalan ekologi dan perubahan iklim menjadikan Bhutan, profil negara berisiko iklim karena letak wilayah geografis Bhutan.

Kerajaan atau Negara Bhutan adalah negara kecil dengan luas wilayah 38.394 km<sup>2</sup> (T. Tashi, 2022). dan terkurung di daratan di Asia Selatan (Bronkhorst, 2021). Bhutan berada diperbatasan dan diapit antara negara Republik Rakyat China bagian Utara dan bagian Selatan negara India. Negara Bhutan dikenal dengan pegunungan dan ekosistem Himalaya Timur dengan puncak mulai dari 160 meter (m) hingga lebih dari 7.000 m di atas permukaan laut, sumber daya air yang melimpah, dan hutan purba yang sehat. Bagian utara negara ini dicirikan oleh puncak-puncak yang tertutup salju dengan ketinggian di atas 7.300 m dengan gletser yang melimpah dan padang rumput pegunungan (Bronkhorst, 2021). Negara ini berbatasan dengan pegunungan di Daerah Otonomi Tibet, Himalaya Kecil (Himalaya Dalam), dan Dataran Duars di sepanjang perbatasan selatannya. Sungai mengalir ke selatan dan sebagian besar

bergabung dengan Brahmaputra (Bronkhorst, 2021). Sungai utama yang mengalir dari barat ke timur adalah Toorsa, Wang, Sankosh, dan Manas. Luas gletser mewakili sekitar 1,6% dari tutupan lahan Bhutan pada tahun 2018. Sekitar 72,3% dari negara ini ditutupi oleh hutan dan 13,8% lahannya adalah pertanian. Sebagai rangkaian pegunungan termuda dan tertinggi di bumi, ekosistem Himalaya secara ekologis rapuh dan dianggap sebagai *hotspot* keanekaragaman hayati (Bronkhorst, 2021). Bhutan menjadi salah satu sejarah awal kerajaan Himalaya (Nestroy, 2004). Karena kekayaan alam, iklim sangat bervariasi karena topografi negara dan lokasi geografis di tepi sirkulasi tropis di utara dan sirkulasi monsun Asia di selatan. Sehingga Wilayah di Bhutan didominasi oleh pegunungan, lembah yang subur, dan savana. Savana adalah ekosistem padang rumput yang ditumbuhi pohon-pohon. Savana biasanya berada di daerah tropis dan subtropis. Sumber daya alam utama dari Bhutan adalah kayu, hydropower, gipsum, dan kalsium karbonat (Bronkhorst, 2021).

Negara yang mata uang bernama *Bhutanese Ngultrum* ini mengandalkan sektor agrikultur dalam bidang pertanian, peternakan, perkebunan dan kehutanan sebagai sumber pemasukan andalannya (T. Tashi, 2022). Beberapa produk agrikultur utama Bhutan adalah beras, jagung, akar tanaman, jeruk, produk susu, dan telur. Sedangkan produk industri di Bhutan adalah semen, produk kayu, olahan buah, minuman beralkohol, serta pariwisata. Sektor agrikultur yang mempekerjakan 51% penduduk Bhutan sebagai sumber utama perekonomian negara. Luas lahan pertanian 2,75% dan memberikan kontribusi pada Pendapatan Bruto Produk Domestik (PDB) 19,23% (T. Tashi, 2022). Semua usaha, baik produk pertanian dan industri di Bhutan selalu bersandar pada perhitungan *Gross National Happiness* (GNH) untuk mengukur kesamaan pembangunan materi dan spiritualitas. Melalui kebijakan dan pendekatan menyeluruh itu Bhutan berturut-turut disebut negara dengan penduduk paling bahagia di dunia.

Pada tahun 2005, Butan juga disebut negara paling bahagia di dunia dengan kategorisasi 97% warga negara Bhutan menyatakan mereka bahagia dan 45% merasa bahagia (Martha, 2014). Sedang pada tahun 2006 *Businessweek* menyatakan Bhutan berada pada tingkat delapan sebagai urutan negara bahagia di dunia bersaing dengan top negara Eropa, yang memiliki *Gross Domestic Product* (GDP). Denmark (\$ 37.700), Swiss (\$ 43.900), Austria (\$ 42.400), Islandia (\$ 38.500), Bahama (\$ 31.400), Finlandia (\$ 36.700), Swedia (\$ 420.900) (Martha, 2014).

Buru, Cosmas, Yohanes I Wayan Marianta, and FX. E. Armada Riyanto. 2025. "Filosofi Gross National Happiness: Suatu Gerakan Ekologi Holistik-Integral Dan Akar-Akar Krisis Ekologi Di Bhutan".

### 3.2 Ledakan Penduduk, Masyarakat Urban dan Tantangan bagi Ekologi Bhutan

Menurut Yohanes I Wayan Marianta laju pertumbuhan penduduk menjadi salah satu faktor krisis lingkungan hidup (Wayan Marianta, 2011). Ledakan penduduk atau jumlah populasi penduduk 763.092 di tahun 2019 dengan angka pertumbuhan pertahun 1,3% (World Bank Group, 2021). Pada tahun 2020 angka pertumbuhan mencapai 774,931 populasi (T. Tashi, 2022). Separuh penduduknya adalah masyarakat pedesaan namun laju pertumbuhan di kota lebih cepat. Bhutan memiliki populasi yang relatif muda dengan sekitar 68% berusia antara 15-64 tahun, 26% lebih muda dari 15 tahun, dan 6% di atas usia 65 tahun (Bronkhorst, 2021). Sementara itu, menurut situs *worldometers* merilis data terbaru mengenai angka pertumbuhan populasi di Bhutan. Berdasarkan hasil penelusuran *worldometers* pada tahun 2022 Bhutan mengalami peningkatan jumlah penduduk mencapai angka 771.608 jiwa, dengan persentase angka pertumbuhan di Bhutan tahun 2021-2022 sebanyak 1,12% dan jika dikalkulasi penambahan jumlah penduduk Bhutan pada tahun 2021-2022 mencapai 8.516 jiwa (Oriflameid, 2022).

Berikut urutan perkembangan demografi Bhutan setiap sepuluh tahun terakhir. Tahun 1950 (197,457 jiwa), tahun 1960 (223,288 jiwa), tahun 1970 (297,316 jiwa), tahun 1980 (406,875 jiwa), tahun 1990 (530,804), tahun 2000 (591,021 jiwa), tahun 2010 (685,503 jiwa), tahun 2019 (763,092 jiwa), dan pada tahun 2022 populasi penduduk Bhutan bertambah menjadi (771,608) (Oriflameid, 2022).

Peningkatan jumlah penduduk menandai adanya ancaman baru bagi keutuhan ekologis dan sumber daya alam Bhutan. Secara prinsipil peningkatan populasi mengisyaratkan bertambahnya kebutuhan hidup masyarakat (Wayan Marianta, 2011). Peningkatan jumlah jiwa dan kebutuhan hidup juga menjadi salah satu faktor utama masalah lingkungan hidup. Mulai adanya kompetisi antar masyarakat Bhutan, perbedaan perspektif sosial juga atas pandangan budaya, ekologi, dan hutan yang menjadi sumber identitas Bhutan. Kepadatan penduduk kini menjadi ancaman utama Bhutan. Karena hutan terdegradasi atau ditebangi demi pemukiman warga dan perluasan lahan pertanian perindustrian yang lebih modern (Chhogyel & Kumar, 2018). Sektor agrikultur dan kehutanan yang menjadi sumber andalan pemasukan Bhutan terancam karena Pembangunan pertanian di Bhutan dimulai dengan terbukanya pintu Bhutan terhadap pertanian lebih modern (Chhogyel & Kumar, 2018). Sektor

agrikultur yang menghasilkan akar tanaman, jeruk, jagung, beras, susu, dan telur dan sektor industri yang menghasilkan olahan buah, minuman beralkohol, semen, dan produk kayu juga ikut terancam (T. Tashi, 2022). Kedua sektor ini sebelumnya dihasilkan dengan pendekatan holistik yang sangat ramah lingkungan, kemudian dijamah oleh pendekatan pertanian dan perindustrian modern menggunakan teknologi modern yang tidak lagi disentuh dengan halus.

Isu lain yang bersentuhan langsung dengan penambahan jumlah jiwa di Bhutan adalah isu perkotaan atau perpindahan penduduk dari desa ke kota atau masyarakat urban. Masyarakat urban adalah masyarakat yang lahir sebagai akibat dari modernitas (Rismawati K, 2022). Konsekuensi masyarakat urban merupakan dampak langsung dari meningkatnya ilmu pengetahuan, teknologi dan pengaruh globalisasi (Maria Ulfah, 2021). Kemudian hal ini akan memberi pengaruh-pengaruh kesenjangan pada pengalaman relasionalitas, berinteraksi, dan berkomunikasi antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan (Nugroho & Riyanto, 2023).

Dampak dari masyarakat urban juga dirasakan oleh Bhutan dewasa ini. Memang sebagian besar penduduk Bhutan adalah masyarakat pedesaan namun angka pertumbuhan di kota lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan di desa. Hal ini terjadi karena jalur pembangunan di kota lebih maju dari kampung atau pedesaan. Di kota segala sesuatu mudah diakses sehingga membuat masyarakat desa berlomba-lomba untuk hidup di kota. Isu perkotaan ini juga merupakan arus balik masyarakat urban kembali ke pedesaan karena kepadatan penduduk di kota sehingga terjadi saling pengaruh. Gaya hidup perkotaan akan diterapkan pada warga pedesaan sehingga menjadi peradaban baru dan kebiasaan yang harus diterima dan dijalani masyarakat pedesaan. Saat kedua gaya hidup ini diintegrasikan akan menimbulkan kompetisi antara dua kubu masyarakat tersebut. Sehingga masyarakat pedesaan atau warga kampung mempunyai tendensi besar untuk dipengaruhi oleh masyarakat kota dengan *life style* modern (Rismawati K, 2022). Dengan demikian perubahan gaya hidup juga menyebabkan makin bertambah dalam dan masifnya kebutuhan hidup. Meningkatnya kebutuhan hidup mendesak masyarakat pedesaan untuk memperluas sektor agrikultur di bidang pertanian dan pembangunan infrastruktur jalan serta perumahan. Korban utama dari kedua masalah pokok tersebut adalah pembabatan atau terdegradasi hutan dalam ekoregion untuk pemukiman warga dan meluasnya lahan pertanian menjadi pokok persoalan kerusakan

lingkungan hidup, ekosistem, hutan, ekologi juga meningkatnya emisi gas rumah kaca yang menyebabkan perubahan iklim.

Data terbaru emisi gas rumah kaca bersumber pada tahun 2000, emisi karbon paling tinggi di sektor agrikultur. Melalui kerjasama antar sektoral, komunitas kesehatan dapat membantu mengidentifikasi pilihan kebijakan terbaik, tidak hanya untuk menstabilkan emisi gas rumah kaca pada akhirnya, namun juga untuk memberikan manfaat langsung bagi kesehatan (World Health Organization, 2015). Proses adaptasi ini dapat menumbuhkan ketahanan terhadap dampak dan kerentan perubahan iklim (Solomon, 2007).

### 3.3 Penerimaan Teknologi, Pendidikan, Ekonomi Industrialisasi dan Tantangan Kebahagiaan Masyarakat dan Ekologi

Sejarah ilmu pengetahuan modern menandai suatu babak baru dalam kenyataan hidup manusia; sejarah peradaban ilmu pengetahuan itu muncul pada zaman *renaissance* atau abad pencerahan (FX. A. Riyanto, 2011). Pada masa ini yang dikembangkan dan mendominasi adalah pendewasaan, kebebasan, dan kemandirian berpikir yang bertolak dari kemampuan rasionalitas manusia sehingga manusia merasa menjadi penguasa baru (antroposentrisme). Penguasaan manusia yang melahirkan ilmu pengetahuan menghasilkan kemajuan teknologi, masyarakat, dan kemajuan industrialisasi peradaban modern. Berbagai kemajuan itu membawa dampak positif dan negatif bagi keberlangsungan hidup manusia. Ada berbagai kerusakan yang ditimbulkan oleh rasionalisme ilmu pengetahuan modern serta teknologi (Singgih, 2021). Kerusakan alam, penurunan kualitas kemanusiaan, dekadensi moral, dan lenyapnya hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Bhutan selama berabad-abad pada masa kepemimpinan raja Jigme Singye Wangchuck, puasa teknologi dan sangat terisolir dengan perkembangan dunia. Karena itu, semua akses tentang sekularisasi dengan kemajuannya tertutup total. Kehati-hatian Bhutan untuk tidak menerima peradaban modern berorientasi menjaga kebudayaan dan identitas negaranya supaya tidak terpengaruh oleh nilai-nilai dari luar. Sehingga Bhutan terhindar dan selamat dari kerugian yang muncul dari modernisme; kerusakan alam, penurunan kualitas hidup manusia, dekadensi moral, serta hilangnya keterkaitan manusia alam, Tuhan karena Bhutan menekankan *green education* (pendidikan hijau).

Pendidikan hijau (*green education*) mencakup tiga aspek fundamental; pertama membatinkan pembelajaran, kekuatan kasih sayang dari pendidik untuk peserta didik, keyakinan terhadap kemampuan pendidikan dan pengetahuan akan yang baik (Yangdon, 2019). *Green education* adalah pendidikan karakter. Dengan itu pendidikan merupakan bagian terpenting, integral, dan sangat istimewa bagi Bhutan. Tiga aspek dari *green education* adalah epistemologi yang meliputi delapan aspek utama; *pertama*, kehijauan ekologis; *kedua*, kehijauan budaya; *ketiga*, kehijauan intelektual; *keempat*, kehijauan sosial; *kelima*, kehijauan akademik; *keenam*, kehijauan estetis; *ketujuh*, kehijauan moral; *kedelapan*, kehijauan spiritual (Abadi, 2022).

Delapan roh pendidikan ini merupakan cita rasa pembangunan berkelanjutan menggunakan *Gross National Happiness* (GNH). Tujuan pembangunan itu adalah kebahagiaan sebagai pencaharian *final* setiap umat manusia. Untuk mencapai orientasi pencaharian itu Bhutan menempatkan kehijauan ekologis pada tempat pertama. Karena orang yang ingin bahagia harus mempunyai relasi dengan alam sebagai rumah kita bersama (LS art 1). Sekolah hijau dikembangkan untuk tujuan mendukung inisiatif mendidik Kebahagiaan Nasional Bruto untuk tujuan mengembangkan individu secara menyeluruh dan pemenuhannya tentang pendidikan yang sesungguhnya (Chitra & Gurung, 2021). Dalam menumbuhkan pendidikan secara holistik, seorang individu mengalami peningkatan secara intrapersonal (pengetahuan, minat, kepercayaan diri, komitmen, dan kemandirian diri); interpersonal (dukungan dari orang lain, lembaga dan seterusnya); Tingkat organisasi peluang untuk bertumbuh menjadi ahli, memperhatikan sumber daya, fokus akademik atau tidak (Yangdon, 2019).

Sekolah hijau (*green school*) mengalami dekadensi nilai epistemologi dari kedelapan karakter tersebut. Karena keterpilihan Jigme Khaesar Wangchuck melalui demokrasi menggantikan ayahnya Jigme Singye Wangchuck. Pada masa kekuasaan Jigme Khaesar Wangchuck, Bhutan secara resmi membuka diri terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan modern, teknologi, globalisasi, serta ekonomi kapitalis. Masyarakat Bhutan mulai mengenal media cetak berupa majalah, koran dan sebagainya. Juga mulai mengenal media elektronik seperti internet, alat-alat komunikasi, hp, tv dan lainnya (Martha, 2014). Hal ini memungkinkan masyarakat Bhutan mulai berpacu dengan dunia luar dalam hal mendapat informasi, pendidikan, pengetahuan sehingga cepat

Buru, Cosmas, Yohanes I Wayan Marianta, and FX. E. Armada Riyanto. 2025. "Filosofi Gross National Happiness: Suatu Gerakan Ekologi Holistik-Integral Dan Akar-Akar Krisis Ekologi Di Bhutan".

atau lambat perkembangan tersebut membentuk, mengubah, mengikis karakter manusia Bhutan mengikuti cara berperilaku modern.

Kemajuan globalisasi teknologi informasi dengan cepat dan pesat juga turut memengaruhi kebahagiaan masyarakat Bhutan. Sebab situasi tersebut berdampak langsung pada perubahan karakter masyarakat Bhutan menjadi individualistik, agresif, mendominasi, penguasaan alam secara berlebihan sehingga memunculkan persaingan dan hilangnya kesatuan manusia dengan Tuhan, sesama, serta alam. Selain itu, modernitas turut memengaruhi kehidupan masyarakat Bhutan dan menumbuhkan persaingan ketat Bhutan dengan negara-negara lain, baik dari segi ekonomi, sosial, politik, budaya, dan alam. Sehingga mau tidak mau Bhutan dan masyarakatnya harus mengikuti revolusi teknologi agar tidak mudah kalah bersaing. Persaingan di satu sisi dapat memberi efek positif bagi pengetahuan dan perkembangan Bhutan dan masyarakatnya namun di sisi lain dapat mendatangkan dampak negatif. Misalnya perubahan *life style* (gaya hidup) mulai dari pola makanan, minuman, pakaian, sepatu dan lainnya yang dapat membuat masyarakat Bhutan melupakan identitas negaranya yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan alam. Dampak ini, besar pengaruhnya bahkan dapat menimbulkan pengaruh ekologis yang besar. Misalkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan hidup berkurang, meningkatnya budaya membuang sampah sembarangan, pemakaian bahan-bahan kimia secara berlebihan karena kebutuhan masyarakat meningkat, dan seterusnya.

Pengaruh revolusi industri yang ditandai dengan teknologi tidak hanya membawa perubahan gaya hidup tetapi juga perubahan gaya berpikir atau *mindset*. Pola pikir awalnya mitosentris berahli menjadi logikasentris-antroposentrisme. Logika berpikir Buddhisme berusaha diterjemahkan ke dalam bahasa modern, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Cara berpikir demikian, membuat usaha Bhutan tetap mempertahankan pendekatan holistik-integral semakin kompleks karena berhadapan dengan manusia modern yang level berpikir antroposentrisme dan sangat rasional. Pada tahap ini masyarakat Bhutan digiring ke alam pikir konsumtif. Mengeksploitasi kekayaan alam dalam skala besar, pengambilan sumber daya dari rahim bumi tanpa ampun. Hanya demi kepentingan diri sendiri tanpa suatu tanggung jawab terhadap lingkungan hidup tidak dibenarkan. Akhirnya, masalah lingkungan hidup, alam, hutan, ekologi, dan ekosistem menjadi tak terelakan hingga mencekik manusia (FX. E. A. Riyanto, 2013).

Pengaruh lain dari globalisasi (teknologi) dan laju pertumbuhan penduduk memengaruhi dua sektor utama Bhutan; sektor pertanian dan sektor industri. Sektor pertanian merupakan andalan Bhutan sebagai sumber pemasukan. Penghasilan utama sektor agrikultur Bhutan adalah jagung, akar tanaman, produk susu dan telur, dan jeruk. Sementara, pendapatan utama dibidang industri Bhutan ialah produk kayu, semen, minuman beralkohol, olahan buah, dan sektor ekowisata. Mula-mula kedua sektor tersebut dijamah dengan cara yang sangat halus juga sangat ramah lingkungan (Chhogyel & Kumar, 2018). Sektor pertanian sebagai pilar pembangunan berkelanjutan yang disebut *sustainable agriculture* (Mortaza A Syafinuddin Hammada, 2024). Namun, setelah mendapat pengaruh teknologi, baik di bidang agrikultur dan sektor perindustrian, Bhutan mengalami perubahan sentuhan dengan pendekatan dan pengelolaan menggunakan teknologi modern.

Keterikatan dengan cara kerja mesin teknologi membuat Bhutan berada pada ranah krisis ekologi. Sebab penggunaan metode kerja mesin tidaklah ramah lingkungan. Di bidang perindustrian menghasilkan polusi udara, limbah pabrik, bahan-bahan kimia dan lainnya. Sedang sektor pertanian penggunaan alat pertanian untuk menggarap tanah, pengundulan hutan, dan kekeringan air, dan masalah air bersih. Beberapa masalah ini dapat menimbulkan perubahan iklim dan pemanasan global. Dalam menangani kasus tersebut Bhutan tetap fokus menjalankan pendekatan filosofis *Gross National Happiness* sebagai pusat penggerak pelestarian lingkungan hijau.

### 3.4 Filosofi *Gross National Happiness*: Kebahagiaan dalam Perspektif Bhutan

Perspektif filosofis kebahagiaan di negara Bhutan tidak lepas dari konsep filosofis Bhutan tentang *Gross National Happiness* (GNH). Prinsip filosofis ini dijalankan oleh pemerintah Bhutan dalam menunjang kestabilan *forest* (hutan) di Bhutan. *Gross National Happiness* (GNH) adalah suatu gerakan dalam membangun ekonomi sosial yang bertujuan dalam mencapai standar kesejahteraan hidup manusia. Gerakan filosofis *Gross National Happiness* (GNH) tidak hanya diperuntukkan bagi kesejahteraan ekonomi sosial semata melainkan melibatkan seluruh segi kehidupan. Misalkan gerakan sosial yang melibatkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang

menginspirasi dan menggerakkan banyak orang untuk mengurangi sampah dan limbah pabrik (Allison, 2019). Gerakan itu, direalisasikan berdasarkan filosofi *Gross National Happiness* (GNH). Gerakan ini secara menyeluruh dan integral bertolak dari aspek rohani dan materi, psikis dan fisik, sosial dan ekonomi, budaya dan ekologi hingga mencapai pemerintahan yang baik.

Pemerintah yang baik (*good government*) tidak diukur oleh pembangunan ekonomi bagi sektor pertumbuhan ekonomi rendah. Tujuan raja Bhutan Jigme Singye Wangchuck (1972) memperkenalkan prinsip filosofis *Gross National Happiness* untuk membedakan hal tersebut. Model pendekatan dengan konsep *Gross National Happiness* (GNH) ini merupakan respon atas ekonomi Barat yang meremehkan bahwa Bhutan adalah negara miskin dengan patokan pendapatan nasional rendah. Pengembangan terhadap konsep *Gross National Happiness* (GNH) merupakan pendekatan secara menyeluruh untuk menyelaraskan kebutuhan finansial dan kebutuhan bukan materi. Dengan pendekatan holistik semacam ini Bhutan yakin dapat memperoleh kebahagiaan dari tujuan semua umat manusia, utamanya di Bhutan.

Keyakinan akan prinsip dasar *Gross National Happiness* Bhutan memenuhi empat butir nilai, yakni pertama, *good government* dan terpercaya; kedua, pembangunan ekonomi berkelanjutan; ketiga, pemeliharaan kultur; keempat, pelestarian lingkungan hijau. Kemudian empat butir nilai dirangkum dalam sembilan wilayah kehidupan di antaranya; mutu psikologis, *health* atau kesehatan, *education* atau pendidikan, *management* waktu, keragaman dan keamanan budaya, pemerintahan yang baik, urgensi masyarakat, keragaman dan keamanan ekologi, juga kualitas atau mutu hidup (Martha, 2014). Bhutan menganggap sangat penting mensejajarkan nilai-nilai fisik dan psikis supaya saling mendukung satu dengan yang lain dapat membuat masyarakat hidup harmonis dalam keberagaman. Bhutan menegaskan bahwa kebahagiaan tidak diperoleh dengan gelimang harta namun, kebahagiaan persona dan keadilan merupakan aspek utama dalam mewujudkan kebahagiaan. Masyarakat bahagia adalah gol dari ultimatum *Gross National Happiness*. Ukuran atau patokan kebahagiaan masyarakat ialah kebahagiaan individu sebagai dimensi pokok pembangunan kesejahteraan manusia di masa mendatang.

Model pendekatan pembangunan kesejahteraan manusia melalui pelaksanaan *Gross National Happiness* tidak lepas dari pengaruh khazanah berpikir Bhuddisme. Dalam kerangka berpikir Buddhisme Bhutan melalui *Gross*

*National Happiness* (GNH) berusaha mengembangkan tanggung jawab terhadap semua nilai aktual dengan kehidupan di semesta ini. Cara tepat merefleksikan kebahagiaan dalam logika berpikir Buddhisme adalah yang spiritual dan materi hidup berdampingan dan salah satunya tidak lebih dominan serta diprioritaskan. Singkat kata, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemajuan tidak harus ditilik dari sudut ekonomi semata akan tetapi dari segi spiritualitas, pandangan sosial, kultur, politik, psikologi, kesehatan jasmani-rohani, ekologi dan seterusnya.

Pendekatan holistik yang mencakup perspektif sosial, ekonomi, budaya, spiritual, sosial, dan ekologi merupakan tujuan menyeluruh dalam menggabungkan semua pembangunan Bhutan. *Gross National Happiness* dianggap mampu mengintegrasikannya dengan pemahaman holistik-integral itu sebagai solusi dalam menyelesaikan persoalan kebahagiaan dan kepuasan warga Bhutan daripada pengembangan *Gross National Product* (GNP). Sebagaimana ditegaskan oleh Bhutan bahwa tujuan *final* dari pembangunan adalah kebahagiaan. Filosofi kebahagiaan dalam pemahaman Bhutan dalam prinsip fundamental *Gross National Happiness* tergabung dalam 33 tema dan disimpulkan menjadi sembilan petunjuk.

*Pertama*, kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) mencakup empat petunjuk, yakni kepuasan hidup (*life satisfaction*), emosi positif (*positive emotion*), emosi negatif (*negative emotion*), dan spiritualitas (*spirituality*). *Kedua*, kesehatan mempunyai empat petunjuk, yaitu status kesehatan (*self-reported health status*), jumlah hari sehat (*health days*), ketidakmampuan melakukan aktivitas dalam waktu lama (*long-term disability*), serta kesehatan jiwa (*mental health*). *Ketiga*, manajemen waktu (*time use*) memenuhi dua indikator di antaranya, lama waktu kerja (*working hours*) dan lama waktu tidur (*sleeping hours*). *Keempat*, pendidikan meliputi empat pilar di antaranya; mengerti aksara (*literacy*), tingkatan pendidikan (*educational qualification*), pengetahuan (*knowledge*), dan nilai (*value*) (Wangchuk & Tobgay, 2015). *Kelima*, keragaman budaya dan ketahanan (*cultural diversity and resilience*) melingkupi empat macam petunjuk, yakni bahasa (*language*), kemampuan seni (*art skills*), partisipasi sosial budaya (*socio-cultural participation*). *Keenam*, pemerintahan yang baik (*good government*) memiliki empat petunjuk utama, yakni partisipasi politik (*political participation*), kebebasan berpolitik (*political freedom*), pelayanan publik (*service delivery*) (Wangchuk & Tobgay, 2015). *Ketujuh*, vitalitas komunitas (*community vitality*) mencakup empat

Buru, Cosmas, Yohanes I Wayan Marianta, and FX. E. Armada Riyanto. 2025. "Filosofi Gross National Happiness: Suatu Gerakan Ekologi Holistik-Integral Dan Akar-Akar Krisis Ekologi Di Bhutan".

hal, yaitu dukungan sosial (*social support*), hubungan komunitas (*community relationships*), keluarga (*family*), juga korban kejahatan (*victims of crime*). Kedelapan, keragaman ekologi dan ketahanan (*ecological diversity and resilience*) terdiri dari empat bagian, yaitu polusi (*pollution*), tanggung jawab lingkungan (*environmental responsibility*), cakar alam (*nature's claw*), isu perkotaan (*urban issues*). Kesembilan, standar hidup (*Living standards*) mempunyai tiga indikator di antaranya pendapatan rumah tangga (*household income*), aset (*assets*), kualitas perumahan (*housing quality*) (Azela, 2014).

Kebijaksanaan dalam menjalankan program *Gross National Happiness* merupakan refleksi kritis terhadap logika berpikir Buddhisme terkait tiga tema sentral Tuhan, alam dan manusia. Tuhan adalah pengada segala sesuatu di semesta ini. Alam merupakan hadiah istimewa bagi manusia, sedang manusia menjadi puncak seluruh ciptaan Tuhan. Tuhan, alam, dan manusia merupakan satu kesatuan refleksi dalam pemikiran Buddhisme (Nestroy, 2004). Jadi, alam-manusia mempunyai relasi mendalam dan menyeluruh dengan manusia sebagaimana manusia sebagai tata ciptaan berelasi dengan Sang Maha Ada. Keduanya memiliki hubungan saling kergantungan kebutuhan. Alam menyediakan makanan, air, obat-obatan bagi penyakit dan penderitaan manusia, sementara itu, manusia bertugas dan bertanggung jawab penuh dalam merawat, memelihara keutuhan dan kelestarian lingkungan hidup baik yang bersifat kasar (fisik) maupun bersifat halus (jiwa). Alam adalah dinamika paripurna kehidupan manusia itu sendiri. Alam seakan menjadi refrensi bagi ritme hidup sehari-hari. Alam juga seolah menata bagaimana manusia mesti menjalani aktivitas. Lantas alam menjadi prinsip "hukum" kehidupan (FX. E. A. Riyanto, 2013).

Alam yang menjadi hukum kehidupan tidak boleh diambil untuk kepuasan diri dan kepentingan politik dan kekuasaan dalam bentuk apapun. Lantas alam harus diperlakukan dengan istimewa. Alam adalah rumah kita bersama, tempat kita berpijak, bermain, juga mendapatkan kebahagiaan. Berdasarkan uraian tersebut alam mesti menjadi tanggung jawab kita bersama untuk mengusahakan ketahanan dan meningkatkan sumber daya alam, rujukan utama adalah Bhutan.

Masyarakat Bhutan dalam hidup sehari-hari memanfaatkan alam sebagai sumber daya pembangunan kesejahteraan manusia. Maksud dari pembangunan kesejahteraan manusia adalah kebahagiaan yang menjadi tujuan akhir semua umat manusia. kebahagiaan tidak original didapat dari kesejahteraan sosial ekonomi saja tetapi dilihat dengan pendekatan setiap aspek kehidupan.

Pendekatan di bidang sosial, budaya, masyarakat, politik, hukum, ekonomi, negara, teknologi, dan ekologi secara menyeluruh, tidak diunggulkan atau diprioritaskan satu dimensi kehidupan namun harus dipandang dan dikelola dengan seimbang. Bhutan menjadi negara pertama di dunia yang mengintegrasikan semua aspek kehidupan dengan pendekatan holistik-integral menggunakan filosofis *Gross National Happiness*.

### 3.5 Ekologi Holistik-Integral: Muatan Ekologi, Wilayah Ekologi dan Ekowisata

Bhutan adalah negara kecil dan terpencil di Asia Selatan. Secara politis letak wilayah geografis Bhutan berada di perbatasan dua negara, China dan India. Negara berjuluk Naga Guntur atau *Drug Yul* ini dikenal seluruh jagad karena 60% wilayah Bhutan ditutupi oleh Hutan (World Health Organization, 2015). Konstitusi Bhutan mengharuskan 60% luas wilayah Bhutan terkandung hutan sehingga luas wilayah tutupan hutan di Bhutan mencapai 70,77% (2.717.161,64 ha) (T. Tashi, 2022). Wilayah yang dipagari hutan membuat Bhutan menjadi negara satu-satunya nol karbon karena hutan Bhutan mampu menyerap karbon. Sebagai negara bebas karbon atau negatif karbon negara Bhutan menjadi tersohor dibelahan dunia ini. Dan Bhutan telah menjadi sumber penelitian dalam kancan dunia internasional; *World Bank Group* (WBG) dan *Asian Development Bank* (ADB) berkerjasama mengembangkan negara berisiko iklim (Bhutan), tahun 2021 (Bronkhorst, 2021).

Bhutan juga telah menjadi rujukan bagi dunia soal merawat kelestarian hutan, lingkungan hidup, ekosistem, dan sumber daya alam. Sentuhan dari pemerintah dan semua warga masyarakat Bhutan dalam menjaga ketahanan serta keragaman hutan adalah *Gross National Happiness*. Program ini diyakini seluruh anggota warga Bhutan sebagai filosofi dalam menunjang kestabilan hutan juga meningkatkan kesadaran setiap orang supaya proaktif peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup, biotik dan abiotik, hayati dan non hayati, flora dan fauna, menjaga ekosistem hutan serta menghindari aktivitas warga yang punya potensi merusak lingkungan hidup (Bronkhorst, 2021). Jadi, strategi dan kerangka kerja operasional pengelolaan melalui *Gross National Happiness* (GNH) merupakan penyatuan aspek ekonomi, sosial, budaya, spiritualitas, psikologis, dan ekologi, kesehatan dst. Mulai dari pencapaian kesejajaran spiritual dan materi, ekonomi sosial pada level lanjut lewat jalur pembangunan, peduli

terhadap lingkungan hidup, memperkenalkan kultur, dan mencapai pemerintahan yang baik.

*Gross National Happiness* (GNH) merupakan suatu pendekatan holistik khas Bhutan untuk mengukur kebahagiaan yang merupakan tujuan utama pencaharian semua umat manusia. Bhutan melalui *Gross National Happiness* (GNH) telah menunjukkan keseimbangan kebahagiaan baik dari sisi material maupun dari sisi non-material. Menurut negara Bhutan *Gross National Happiness* (GHN) berjalan tepat dalam merefleksikan kebahagiaan dan kualitas hidup dari semua segi kehidupan. Kendati demikian bukan berarti Bhutan dalam keadaan aman-aman saja. Bhutan masih dan harus terus bergelut dan berjuang dengan situasi tak terduga mengenai kemajuan dunia global, sangat mudah memengaruhi sikap hidup yang berimplikasi bagi kelangsungan ekosistem alam dan lingkungan hidup dan kebahagiaan masyarakatnya.

Kebijakan yang terkandung dalam undang-undang dasar Bhutan mengenai hutan 60% luas wilayah Bhutan tujuannya untuk melestarikan lingkungan. Rakyat dan pemerintah mempunyai tugas, peran dan tanggung jawab yang sama melestarikan lingkungan untuk memastikan penggunaan sumber daya alam dalam jangka panjang, sebagai warisan yang dipertahankan untuk anak cucu. Oleh karena itu, pengelolaan hutan lestari sebagai visi menjaga keharmonisan antar pembangunan sosial, pertumbuhan ekonomi, dan perawatan lingkungan hidup sangat ketat. Kendati demikian, Pemerintah Kerajaan terus-menerus berusaha meningkatkan perhatian terhadap isu-isu lingkungan berhubungan dengan kebijakan pembangunan, rencana mengintegrasikan pengkajian lingkungan strategis dalam setiap aspek kegiatan pembangunan.

Menurut tinjauan tersebut, Bhutan sedang menghadapi ancaman serius berhubungan dengan sumber daya hutan dan ekologi. Wilayah yang berbatasan hutan menjadikan Bhutan negara pertama di dunia bebas karbon atau nihil karbon. Meskipun begitu, hal tersebut menempatkan Bhutan berada dalam tekanan sumber daya hutan. Akan tetapi, Bhutan tetap fokus terhadap konservasi dan pembangunan dalam jangka panjang terlihat dalam pendekatan khususnya untuk mengukur kesejahteraan masyarakat melalui filosofi *Gross National Happiness*. Pendekatan ini mengutamakan konservasi lingkungan bersama dengan pembangunan sosial ekonomi dan memperkenalkan budaya. Kendati menghadapi ancaman, hutan masih menjadi andalan Bhutan dalam mengatasi tantangan tersebut. Sampai saat ini hutan Bhutan masih bertahan dan berkembang dengan baik sehingga hutan menjadi sumber

identitas negara. Upaya pengelolaan hutan dan konservasi lingkungan hidup juga ketahanan hutan dalam menyerap karbon serta dalam mengatasi perubahan iklim sudah diakui, disanjung oleh organisasi internasional.

Ancaman dan tantangan serius yang dihadapi Bhutan dalam dunia dewasa ini mencakup beberapa masalah pokok, yakni masalah ekoregion; penebangan hutan, kehilangan keanekaragaman hayati dan habitat, penggunaan kayu bakar dalam jumlah besar. Ancaman lain menyangkut budaya membuang limbah industri, sektor agrikultur mengalami kemandekan atau tidak berlanjut, degradasi hutan, deforestasi, dan ketergantungan lahan sumber pada penggunaan bahan-bahan kimia karena kehilangan humus tanah, polusi air, polusi udara, pengelolaan limbah padat dan masalah lingkungan berhubungan dengan perpindahan penduduk dari desa ke kota juga menjadi akar permasalahan yang sedang dan akan dihadapi Bhutan. Dalam mengatasi isu-isu lingkungan di atas dibutuhkan kerjasama antar warga masyarakat termasuk aspek pembiayaan, regulasi, kelembagaan, serta teknik operasional (Wahyu Widyarsana dkk., 2024). Usaha dan langkah Bhutan dalam menyelesaikan persoalan lingkungan hidup sejauh ini termuat dalam pendekatan integral *Gross National Happiness*.

Negara Bhutan atau kerajaan Bhutan adalah negara yang ditutup oleh hutan. Perubahan mengalami lima perubahan musim. Musim dingin, musim panas, musim semi, musim hujan, dan musim gugur. Jadi, Bhutan yang berada di ekosistem pegunungan Himalaya ini mencakup beberapa wilayah ekologi yang kaya dan sangat eksotik sehingga menjadi tempat wisata yang sangat menarik perhatian miliaran pasang mata wisatawan.

Beberapa wilayah ekologis Bhutan di antaranya, Hutan *Semi Evergreen Brahmputra*. Hutan ini ditumbuhi beraneka macam tanaman dan dihuni bermacam spesies; kelinci *herpid* dan luntung emas, ada 122 spesies binatang menyusui (mamalia), 370 jenis unggas atau burung bahkan lebih dari itu. Juga dalam ekoregion ini terdapat gajah bercula satu, kerbau putih, dan harimau. Sebagian besar Hutan *Semi Evergreen Brahmputra* 75% mengalami pengundulan akibat terdegradasi untuk kebutuhan tempat tinggal manusia dan peternakan hewan (Worldatlas, 2017).

Hutan *Berdaun Lebar Subtropis Himalaya*. Letak hutan ini berdekatan dengan pegunungan Himalaya dengan bentuk memanjang ke Bhutan. Wilayah ekoregion ini kaya akan keanekaragaman hayati dengan model hutan bervariasi karena hutan subtropis. Ada bermacam-macam jenis hewan yang mendiami Hutan berdaun Lebar

Buru, Cosmas, Yohanes I Wayan Marianta, and FX. E. Armada Riyanto. 2025. "Filosofi Gross National Happiness: Suatu Gerakan Ekologi Holistik-Integral Dan Akar-Akar Krisis Ekologi Di Bhutan".

Subtropis Himalaya, seperti luntung emas, harimau, gajah Asia, gaur, tupai *Irrawaddy*, dan ada pula 340 jenis burung, bebek kayu bersayap putih dan jenis rangkong. Kira-kira 70% wilayah ekoregion ini berada pada zona terancam karena penebangan untuk pemukiman manusia (IDHISTORY2024).

*Terai Duar Savana* dan *Grasslands* berada di kaki Himalaya. Habitat utama wilayah ekologis tersebut adalah hutan gugur, hutan duri, dan padang rumput savana. Hutan *Terai duar savana* dan *grassland* merupakan rumah bagi sejumlah ekosistem dan spesies seperti hewan berkuku, badak, harimau, dan lima macam jenis rusa, babi *herpid*, kerbau liar asia, babi kerdil menempati ekoregion ini. Hutan yang mengalami degradasi untuk kegunaan industri kayu adalah tantangan berbahaya bagi wilayah ekologis ini bahkan ada hewan dan spesies tidak lagi ditemukan dalam hutan ini karena penebangan hutan. Demografi yang terus bertambah juga menjadi akar persoalan.

Jadi berdasarkan tiga gambaran wilayah ekologis tersebut dan uraian-uraian masalah-masalah lingkungan hidup menjadi ancaman menakutkan bagi Bhutan. Kurang lebih ada tiga macam akar persoalan yang dihadapi oleh Bhutan; pertama meningkatnya populasi penduduk Bhutan, kedua kualitas dan ketahanan hutan menurun, dan ketiga penebangan hutan dan pengembalaan ternak. Jelas bahwa macam persoalan ini mendatangkan kadar iklim bervariasi dan meningkatnya suhu udara. Karena Bhutan mengalami lima kali pergantian musim setiap tahun. Namun, komitmen Bhutan tentang konservasi alami dan kelestarian berdasarkan *Gross National Happiness* masih menjadi referensi utama sehingga sejauh ini Bhutan masih mempertahankan statusnya sebagai negara negatif karbon.

Berdasarkan pengkajian di atas beberapa wilayah ekologis dan hutan dapat memberikan kontribusi untuk sektor pariwisata. Sumbangan di bidang industri pariwisata besar pengaruhnya bagi pendapatan nasional di Bhutan. Signifikansi ini melebar dalam hal menampilkan kekayaan budaya, dan tujuan pembangunan ekonomi sosial masyarakat Bhutan, membuka peluang kerja, dan pembangunan kesejahteraan manusia pada level selanjutnya. Memang keindahan dan keelokan alam di Bhutan tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, banyak pengunjung baik manca negara dan lokal berlomba-lomba melakukan kunjungan ke Bhutan untuk menikmati keindahan alam, kelestarian budaya yang memesona. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengoptimalkan kebahagiaan hidup. Kendati demikian, ekowisata membuka peluang pengaruh

budaya asing dari wisatawan asing memengaruhi keautentikan budaya Bhutan, pelestarian kultur, alam, ekologi, hutan yang berdampak besar bagi kebahagiaan hidup sebagai proyek utama pembangunan Bhutan. Selain itu, dampak lainnya adalah perubahan gaya hidup. Hal ini juga dapat mengganggu komitmen Bhutan terhadap konservasi hutan, perawatan budaya dan seterusnya. Komitmen Bhutan dalam menangkis ancaman-ancaman tersebut tercermin dalam pendekatan *Gross National Happiness*.

Melalui tanggungjawab yang ketat dan secara konsisten melaksanakan filosofi *Gross Nasional Happiness* (GNH) pemerintah dan masyarakat Bhutan mencapai titik puncak dalam mewujudkan ekologi holistik-integral. Prinsip ini pertama-tama menyatakan kepedulian tingkat tinggi terhadap lingkungan hidup melalui partisipasi masyarakat dan pemerintah Bhutan dalam melestarikan semua ekosistem dan sumber daya hutan, serta alam. Program sekaligus filosofi *Gross National Happiness* (GNH) yang memerhatikan semua dimensi kehidupan ini telah membuktikan bahwa pada tahun 2015 Bhutan termasuk menjadi satu-satunya negara Asia paling bahagia di dunia, dengan presentasi 97% warga Bhutan bahagia dan 45% merasa bahagia dan satu-satunya negara bebas karbon (Martha, 2014). Lantas begitu, Bhutan pun tidak dalam kondisi aman-aman saja. Bhutan tengah menghadapi duduk persoalan berhubungan dengan alam, hutan, ekosistem, serta lain sebagainya. Alam, hutan, ekosistem di Bhutan berada pada tahap yang mengkhawatirkan. Namun, Bhutan tetap fokus menjalankan prinsip gerakan *Gross National Happiness* (GNH) dalam memecahkan perkara ekologi. Pemerintah dan masyarakat Bhutan menerapkan kebijakan *Gross National Happiness* untuk menanggapi isu-isu ekologi sebagai suatu gerakan mewujudkan keutuhan alam ciptaan secara holistik-integral di Bhutan.

### 3.6 Akar Krisis Lingkungan Hidup Bhutan Dewasa Ini

Secara generik Bhutan mengalami krisis lingkungan hijau akibat beberapa faktor berikut: *pertama*, populasi manusia meningkat. Menurut sumber *Worldometer* yang mengutip penyusunan data oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial, Divisi Kependudukan. Prospek Dunia: Revisi 2024, menyebutkan angka pertumbuhan penduduk Bhutan meningkat setiap tahun. Pada 2022, jumlah penduduk Bhutan 780.914 jiwa. Pada 2023 mencapai 786.385 jiwa. Pada 2024 terdapat 791.524 orang dan pada 2025 mencapai 796.682

juta orang ([WORLDOMETERS2025](#)). Dengan demikian kebutuhan masyarakat turut meningkat setiap hari berdasarkan naiknya grafik populasi penduduk Bhutan. *Kedua*, Pembuangan limbah pabrik industri yang menyebabkan pencemaran udara udara, populasi air, polusi kimia, dan tanah yang menciptakan perubahan iklim; *ketiga*, penebangan hutan yang menyebabkan hilangnya tempat tinggal bagi ekosistem, dan berbagai spesies. Degradasi hutan dapat menyebabkan perubahan iklim dan pemanasan global karena penipisan lapisan ozon dan *kelima*, emisi gas rumah kaca.

Menurut *World Bank Group* (WBG) dan *Asian Development Bank* (ADB) yang mengembangkan penelitian tentang "*Climate Risk Country Profile Bhutan*) mengungkapkan beberapa faktor penyebab perubahan iklim di Bhutan, di antaranya; *pertama*, penghasilan kenaikan suhu di Bhutan lebih tinggi dari rata-rata global: 3,9o C. pada tahun 2009 di bawah jalur emisi tertinggi, RCP8.5; *kedua*, banjir dianggap sebagai bahaya terkait iklim yang paling signifikan yang dihadapi oleh Bhutan, dengan sebagian besar lahan pertanian dan infrastruktur negara terletak di sepanjang cekungan air yang sangat rentan terhadap hujan *monsun* yang lebat dan letusan danau *glasial*. Dampak banjir terhadap kesehatan dan penghidupan manusia diperkirakan akan terus meningkat dan dapat mencapai 4% dari PDB pada tahun 2030-an; *ketiga*, bermacam macam penyebab perubahan iklim memproyeksi peningkatan signifikan gelombang panas dan kekeringan; *keempat*, dampak lebih parah akan dirasakan oleh warga dataran rendah Bhutan. Peningkatan suhu diperkirakan akan menjadi efek pada peningkatan lelehan salju yang dapat mengubah aliran air sungai dan ketersediaan air bersih di pertengahan abad 21; *kelima*, keterikatan Bhutan pada pembangkit listrik hidroelektrik merupakan kerentanan khusus terhadap perubahan iklim. Hal ini berdampak langsung pada keselamatan energi melalui proses sedimentasi, pengurangan cadangan air, kelancaran air, dan tanah longsor; *keenam*, sekitar 30% konsentrasi produksi pertanian di lereng yang rapuh terhadap longsor dan pengikisan tanah ([Bronkhorst, 2021](#)).

Menurut *World Economic Forum* salah satu bahaya ekologi di Bhutan adalah banjir akibat letusan danau *glasial*. Karena suhu bumi menjadi panas, *gletser* meleleh dengan cepat sehingga air danau *glasial* naik dan memperbesar terjadi banjir bandang bahkan masalah ini disampaikan oleh seorang siswi Bhutan berusia 8 tahun bernama Chimi. Bhutan juga menerima emisi negara lain sebagai akibat kerusakan dan perubahan iklim ([Action, 2022](#)). Pada 2021, Panel Antarpemerintah

tentang Perubahan Iklim (IPCC) *gletser* akan terus mencair apabila dunia tidak segera mempersingkat emisi secara signifikan.

Kerusakan alam di Bhutan mempunyai konsekuensi sangat serius dengan relevansi global secara lebih eksplisit, yakni pemanasan global. Perubahan iklim mencerminkan isu dunia. Jadi, tantangan pemanasan global meminta negara-negara dunia untuk memangkas emisi gas rumah kaca sehingga perlu dukungan dunia untuk pelestarian lingkungan alam di Bhutan. Negara-negara global juga dapat bercermin pada manajemen lingkungan hidup yang dilakukan Bhutan. Bhutan sangat progresif mengembangkan pengelolaan lingkungan hidup dengan pendekatan yang holistik dan integral. Pendekatan ini dilakukan dengan konsep filosofis *Gross National Happiness* (GNH). Pendek kata, negara-negara dunia dapat mengadopsi konsep ini sebagai bentuk pembangunan berkelanjutan demi kesejahteraan dan keadilan hidup semua umat manusia di planet ini.

Bercermin pada laporan data empiris atau data statistik dari beberapa sumber tersebut dan melihat hubungannya dengan umat manusia semesta maka sangat penting mengembangkan ekologi manusia, ekologi pertanian, ekologi lingkungan, ekologi politik, ekologi sosial dan selanjutnya perlu ditingkatkan secara serius. Khususnya ekologi manusia akan menjadi ekologi kesehatan ([Khoiri, 2019](#)).

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat umum tersebut dapat dipandang bahwa Bhutan sampai abad 21 ini masih terus berjuang menyelesaikan masalah lingkungannya meskipun sebagai negara bebas karbon. Kendati begitu, Bhutan menaruh konsentrasi penuh harapan pada filosofi *Gross National Happiness* sebagai tindakan pengelolaan perawatan serta pemulihan kasus ekologi yang terjadi saat ini. Dengan pendekatan filosofi *Gross National Happiness* (GNH) Bhutan berusaha mengintegrasikan semua dimensi hidup agar masyarakat dan pemerintah terlibat dalam melestarikan alam, menyelamatkan bumi dari bahaya kepunahan dan kerusakan.

#### 4 PENUTUP

Faktor-faktor yang menyebabkan masalah atau akar krisis lingkungan hidup di Bhutan adalah; *pertama*, meningkatnya populasi penduduk di Bhutan. Ledakan penduduk merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi sekarang. Karena kepadatan penduduk melampaui lingkungan tempat tinggal. Hubungan ledakan penduduk dengan krisis lingkungan hidup terletak pada meningkatnya kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup yang terus meningkat juga mengiring masyarakat

Buru, Cosmas, Yohanes I Wayan Marianta, and FX. E. Armada Riyanto. 2025. "Filosofi Gross National Happiness: Suatu Gerakan Ekologi Holistik-Integral Dan Akar-Akar Krisis Ekologi Di Bhutan".

Bhutan pada perilaku konsumtif dan peningkatan hasil cipta atau produksi. *Kedua*, perilaku konsumtif dan peningkatan hasil karya akan membuat manusia masuk dalam alam berpikir antroposentrisme. Pola pikir semacam ini membuat masyarakat Bhutan bebas mengeksploitasi, mendominasi, menguasai alam, mengambil keuntungan dari alam tanpa keseimbangan memulihkannya kembali. *Ketiga*, akar dari *mindset* antroposentrisme adalah perkembangan kemampuan rasional manusia yang menghasilkan teknologi dan ekonomi kapitalisme mengakibatkan munculnya masyarakat urban. Masalah-masalah kerusakan lingkungan hidup akibat persaingan pasar bebas untuk saling menguasai, mendapat keuntungan besar-besaran tanpa memikirkan risiko akan dihadapi; kejatuhan moral, menurunnya kualitas hidup manusia dan seterusnya. Ketiga faktor itu menyebabkan kerusakan lingkungan hidup makin dalam dan masif. Karena itu, Bhutan menerapkan strategi *Gross National Happiness* (GNH) dengan pendekatan holistik-integral. Pendekatan ini mencakup 33 tema yang dirangkum menjadi sembilan indikator yang dapat diringkas kebahagiaan manusia menjadi tujuan akhir dan hanya diperoleh apabila semua aspek kehidupan diperhatikan secara seimbang.

Mengatasi masalah-masalah kerusakan lingkungan strategi Bhutan adalah menciptakan regulasi pemerintahan yang tegas dalam konstitusi, yakni 60% wilayah Bhutan adalah hutan membuat negara ini memiliki ketahanan ekologi yang kuat dan mampu menyerap karbon sehingga selamat dari masalah karbon. Regulasi yang diberlakukan sebagai alat kontrol untuk menjaga, melindungi hutan, alam ekosistem, spesies dari kerusakan akibat perbuatan manusia. Tentunya aturan ini harus diikuti dengan kebijakan yang tegas dalam menjalankan. Kebijakan dalam menegakkan aturan tersebut merupakan satu tujuan dari filosofi *Gross National Happiness* (GNH), yakni pemerintahan yang baik (*good government*). Tekanan konstitusi Bhutan yang mewajibkan 60% wilayah dipenuhi hutan juga sebagai tujuan pembangunan dengan pendekatan holistik-integral *Gross National Happiness* suatu gerakan ekologi integral yang telah menyelamatkan Bhutan dari bahaya kerusakan lingkungan hidup. Melalui pendekatan *Gross National Happiness* (GNH) pemerintah dan masyarakat Bhutan bertanggung jawab penuh memelihara keragaman ekosistem dan ketahanan ekologi. Pola-pola menyelamatkan ekologi dengan cara ini menekankan pendidikan menggerakkan pikiran, hati, kaki, dan tangan supaya menciptakan manfaat untuk lingkungan sosial, ekologi demi kebaikan bersama yang bersumber dari epistemologi *green school* atau *green education*.

Masalah lingkungan hidup merupakan persoalan global. Apapun kerugian dan kerusakannya adalah masalah semua manusia. Iklim adalah kesejahteraan bersama. Jika perubahan iklim di suatu negara tidak dicegah dampaknya diterima dan dialami oleh seluruh umat manusia di dunia ini. di Indonesia tujuan pembangunan masih seputar pada kemajuan di bidang ekonomi. Pendapatan ekonomi negara diprioritaskan karena dengan itu dapat menjamin seluruh kebahagiaan masyarakat Indonesia. Kecenderungan memprioritaskan pendapatan ekonomi negara lantas mengabaikan aspek-aspek kehidupan yang lain sehingga kerusakan lingkungan hidup sangat masif dan dalam. Degradasi hutan, pengundulan hutan, deforestasi, kerusakan tanah, hilangnya spesies, pertambangan liar, tanah longsor, kekurangan air bersih, sampah, pencemaran udara, dan limbah pabrik. Masalah-masalah lingkungan hidup semacam ini di Indonesia belum diangkat secara serius dalam konstitusi sehingga menimbulkan kebebasan orang untuk merusak alam.

Karena itu, penulis merekomendasikan pembicaraan lingkungan hidup dalam berbagai bidang terutama dalam politik dan hukum yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi, regulasi, kebijakan publik, dan hukum yang dapat digunakan sebagai alat untuk menanggulangi kerusakan lingkungan hidup secara lebih serius. Harus ada standarisasi dalam hukum tertinggi sebuah negara tentang perawatan kesehatan hutan, yakni konstitusi atau dalam konteks Indonesia Undang-Undang Dasar 1945 sebagaimana negara Bhutan. Selain dalam bidang politik dan hukum dalam dunia pendidikan juga menjadi fokus masalah-masalah lingkungan hidup. Maka pendidikan ekologi harus diangkat dalam kurikulum pendidikan dan menjadi mata pelajaran khusus dari pendidikan PAUD-Perguruan Tinggi. Dan yang terakhir dibutuhkan kerjasama dari semua pihak untuk berusaha mewujudkan revolusi hijau menggunakan pendekatan ekologi holistik-integral sehingga jenis pembangunan merata. Rujukan utama kita adalah negara Bhutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada Dr. Yohanes I Wayan Marianta dosen Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia. Beliau yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis tentang pembangunan ekologi holistik-integral di Bhutan. Sehingga penulis banyak memperoleh pengetahuan tentang Bhutan dan menghasilkan karya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. (2022). Ulasan Buku My Green School Karya Loynpo Thakur S. Powdyel. *Jurnal Ekologi, Masyarakat & Sains*, 1–7. <http://journals.ecotas.org/index.php/ems>
- Action, C. (2022). *Why we need climate action to avert glacial lake outburst floods in Bhutan*. World Economic Forum. [https://www.weforum.org.translate.goog/stories/2022/11/cop27-climate-change-action-avert-glacial-melting-in-bhutan/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www.weforum.org.translate.goog/stories/2022/11/cop27-climate-change-action-avert-glacial-melting-in-bhutan/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc) diunduh pada Sabtu, 11/01/2025 jam 4.16 Sore.
- Allison, E. (2019). The Reincarnation of Waste: A Case Study of Spiritual Ecology Activism for Household Solid Waste Management: The Samdrup Jongkhar Initiative of Rural Bhutan. *Religions*, 10(9), 514. <https://doi.org/10.3390/rel10090514>
- Azela, R. & P. P. (2014). kebijakan Pemerintah Bhutan dalam Pemberdayaan Sektor Pariwisata untuk Memasuki Safta (South Asean Free Trade Area) Tahun 2002-2007 diunduh dari <https://www.neliti.com/publications/31417/kebijakan-pemerintah-bhutan-dalam-pemberdayaan-sektor-pariwisata-untuk-memasuki>. *Jom Fisip, volume 1*(No. 2-Oktober), 1–11.
- Bronkhorst, B. V. & B. P. (2021). *Bhutan Climate Risk Country Profile*. [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org) & [www.adb.org](http://www.adb.org)
- Chhogyel, N., & Kumar, L. (2018b). Climate change and potential impacts on agriculture in Bhutan: A discussion of pertinent issues. In *Agriculture and Food Security* (Vol. 7, Issue 1, pp. 1–13). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s40066-018-0229-6>
- Chitra, S., & Gurung, M. (2021). The Concept of Green School in Bhutan for Holistic Education and Development. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 13(3). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v13n3.03>
- Goodman, S. B., & Aris, M. (1987). Bhutan: The Early History of a Himalayan Kingdom. *Journal of the American Oriental Society*, 107(4), 840. <https://doi.org/10.2307/603382>
- <https://id.history-hub.com/>. (2024). *Wilayah Ekologis Bhutan* diunduh dari <https://id.history-hub.com/wilayah-ekologis-bhutan-pada-jumat-25-mei-2024-jam-11-22-am>.
- <https://www-worldmeters-info.com>. (2025). *Populasi Bhutan*. Departemen Urusan Ekonomi Dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa-Devisi Populasi. Prospek Populasi Dunia: Revisi 2024 <https://www-worldmeters-info.com>. [https://www-worldmeters-info.translate.goog/world-population/bhutan-population/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-worldmeters-info.translate.goog/world-population/bhutan-population/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc) diakses pada Sabtu, 11/01/2025 jam 4.19 Sore.
- Khoiri, A. A. Q. N. (2019). *Ekologi, Pemanasan Global dan Kesehatan* (R. dan S. A. D. P. Adriyani (ed.)). Aseni (Anggota IKAPI Pusat). [www.penerbitaseni.com](http://www.penerbitaseni.com)
- Maria Ulfah, E. (2021). Dinamika Masyarakat Urban (Kajian Perubahan Pola Keberagamaan dan Sosial-Budaya Masyarakat Urban di Penampungan Tanggul Rejo Sidoarjo dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat). *DIRASAH*, 4(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Martha, J. (2014). Bhutan: Globalisasi, Demokrasi, dan Tantangan Terhadap Kebahagiaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, Vol. 10*(No. 2), 163–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jihi.v10i2.1314.%25p>
- Mortaza A Syafinuddin Hammada. (2024). Tantangan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia: Suatu Tinjauan Lingkungan Hidup. *Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5(2), 228–240. <https://doi.org/https://doi.org/10.55448/ems>
- Nestroy, H. (2004). Bhutan: the Himalayan Buddhist kingdom. *Asian Affairs*, 35(3), 338–352. <https://doi.org/10.1080/0306837042000303920>
- Nugroho, S., & Riyanto, F. A. (2023). Teologi persahabatan inter-subjektif dengan liyan: Sebuah studi pada masyarakat urban di Surabaya Pusat. *KURIOS, Vol 9*(No 3), 674–688. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.455>
- Nyaupane, G. P., & Timothy, D. J. (2010). Power, regionalism and tourism policy in Bhutan. *Annals of Tourism Research*, 37(4), 969–988. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2010.03.006>
- Oriflameid. (2022, March). *Jumlah Penduduk Bhutan Tahun 2022 dan Perkembangannya Terbaru* diunduh dari <https://oriflameid.com/jumlah-penduduk-bhutan-tahun-2022-dan-perkembangannya-terbaru>

- Buru, Cosmas, Yohanes I Wayan Marianta, and FX. E. Armada Riyanto. 2025. "Filosofi Gross National Happiness: Suatu Gerakan Ekologi Holistik-Integral Dan Akar-Akar Krisis Ekologi Di Bhutan".  
*bhutan-tahun-2020/ pada Jumat, 25 Mei 2024 jam 11:54 AM.*  
<https://www.worldometers.info/>  
[org.translate.google.com/country/bhutan?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www.worldometers.info/translate.google.com/country/bhutan?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc) pada Jumat, 25 Mei 2024 jam 11:47AM.
- Rismawati K. (2022). Gaya Hidup kaum Urban Semakin Kekinian. *OSF Preprints*, 8 April. <https://doi.org/doi:10.31219/osf.io/v6wgn>.
- Riyanto, FX. A. (2011). *Aku & Liyan: Kata Filsafat dan Sayap* (Pertama). Widya Sasana Publication.
- Riyanto, FX. E. A. (2013a). *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-hari* (pertama). Kanisius.
- Riyanto, FX. E. A. (2013b). *Menjadi-Mencintai: Refleksi Teologis Hidup Seharian-hari* (Dwiko (ed.); Pertama). Kanisius.
- Singgih, E. G. (2021). *Pengantar Teologi Ekologi* (Erdian (ed.); Pertama). PT Kanisius.
- Solomon, S. (2007). *Climate change 2007: the physical science basis: contribution of Working Group I to the Fourth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*. Cambridge University Press.
- Tashi, T. (2022). *Kingdom of Bhutan First Biennial Update report to the UNFCCC, 2022: National Environment Commission Royal Government of Bhutan* (T. S. D. D. C. D. W. J. W. J. T. S. C. W. S. K. Tashi (ed.)). National Environment Commission Royal Government of Bhutan. [www.nec.gov.bt](http://www.nec.gov.bt)
- Wahyu Widyarsana, I. M., A. Dali, A. S., Ramadhona Ladiajanuarygusdi, A., David, C., & Ruth Theola, J. (2024). Strategi Inovatif dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Analisis SWOT dan AHP pada Bank Sampah Induk Sadang Serang, Kota Bandung. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5(2), 168–178. <https://doi.org/10.55448/bh86q117>
- Wangchuk, P., & Tobgay, T. (2015). Contributions of medicinal plants to the Gross National Happiness and Biodiscovery in Bhutan. In *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* (Vol. 11, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s13002-015-0035-1>
- Wayan Marianta, Y. I. (2011). Akar Krisis Lingkungan Hidup. *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 11 (No. 2, Oktober), 231–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v11i2.72>
- World Bank Group. (2021). *Negara Bhutan: Tinjauan Perubahan Iklim* diunduh dari <https://climateknowledgeportal-worldbank->
- World Health Organization. (2015). Undesa (2014) c World Development Indicators: Climate and Health Country profile-2015 Bhutan. In *Global Health Expenditure Database*. World Bank. <http://www.wri.org>.
- Worldatlas. (2017). *Ecological Regions of Bhutan* diunduh dari <https://www.worldatlas.com/articles/ecological-regions-of-bhutan.html> pada Sabtu, 25 Mei 2024 Jam 11:16 AM.
- Yangdon, Y. (2019). Factors affecting the implementation of Green Schools in Bhutan. *Journal of Humanities and Education Development*, 1(4), 196–207. <https://doi.org/10.22161/jhed.1.4.9>